

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Petani yang digunakan pada penelitian ini merupakan petani yang telah tergabung pada kelompok tani yang ada di Desa Pleret. Ada tiga kelompok tani cabai merah hibrida seperti: Putra Pesisir, Sido Muncul, Pasir Sari. Identitas petani cabai merah hibrida yang telah didapatkan dari hasil penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, serta jumlah anggota keluarga petani.

1. Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan usahatani cabai merah hibrida. Petani cabai merah hibrida di Desa Pleret memiliki umur yang berbeda – beda, mulai dari yang dewasa, lansia dan manula. Rentan umur petani dalam penelitian ini dari yang termuda berumur 25 tahun dan yang tertua berumur 66 tahun. Adapun data identitas petani cabai merah hibrida menurut umur petani yaitu, sebagai berikut:

Tabel 13. Identitas Petani Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Berdasarkan Umur Tahun 2018

Umur (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
25 – 38	13	25.49
39 – 55	24	47.06
56 – 66	14	27.45
Total	51	100

Pada usia 25 - 38 tahun petani mempunyai semangat bertani yang tinggi dalam bekerja dan mampu mengerjakan pekerjaan di lahan dari mulai pukul 06.30 – 16.00 hanya dengan satu kali jam istirahat dengan durasi satu jam yang dimulai pukul 11.

30 – 12.30. Pada umur 56 - 66 tahun petani cabai merah hibrida masih mampu mengerjakan pekerjaannya di lahan, namun tenaga dan kemampuan dan waktu untuk bekerja sudah berkurang. Waktu bekerja hanya dilakukan pada pagi hari dimulai jam 06:00 sampai 10:00 dan selanjutnya akan dibantu oleh tenaga kerja lain.

Menurut Depkes RI (Departemen Kesehatan Republik Indonesia) 2009, seseorang diatas umur 25 - 55 tahun dikategorikan sebagai manusia dewasa sehingga pada usia ini petani cukup memiliki tenaga dan kemampuan lebih pada saat melakukan kegiatan usahatani terkait dengan kegiatan budidaya yang membutuhkan banyak tenaga dan kemampuan supaya kegiatan budidaya dapat berjalan dengan lancar. Ketika umur seseorang diatas 56 tahun di kategorikan sebagai lansia akhir semakin lanjut umur petani maka, kemampuan dan tenaga terkait pada saat melakukan kegiatan budidaya akan semakin berkurang untuk melakukan kegiatan usahatani cabai merah hibrida.

Pernyataan ini didukung oleh (Lola Rahmadona, dkk. 2015) menyatakan bahwa petani pada saat kisaran umur antara 15-55 tahun adalah usia produktif dan biasanya produktivitas kerjanya tinggi, dan umumnya teralokasi untuk beragam macam aktifitas usahatani. Selain itu, dengan umur yang masih dikatakan muda masih semangat dan kemampuan untuk bekerja pun akan lebih tinggi.

2. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani. Tingkat pendidikan petani pada umumnya akan sangat mempengaruhi cara berpikir petani pada saat melakukan usahatani terutama pada penggunaan teknologi. Semakin

tinggi tingkat pendidikan yang dicapai maka petani akan semakin tinggi dalam menerapkan teknologi yang terkait dengan usahatani. Selain itu petani dapat dengan mudah menerima berbagai informasi – informasi yang semakin maju dan berkembang, misalnya seperti informasi alat pertanian, informasi harga, informasi pasar, dan informasi yang terkait dengan kebijakan pemerintah, dalam dunia pertanian. Sehingga petani dapat mengambil langkah – langkah yang bagus dalam meningkatkan usahatani. Adapun tingkat pendidikan petani cabai merah hibrida yaitu, sebagai berikut:

Tabel 14. Identitas Petani Cabai Merah Hibrida di Desa Pleret Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2018

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Org)	Persentase %
SD/Sederajat	14	27,45
SMP/Sederajat	22	43,14
SMA/Sederajat	15	29,41
Total	51	100

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa petani cabai merah hibrida di Desa Pleret memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap tingkat pendidikan sehingga di harapkan mampu mengikuti perkembangan teknologi yang semakin maju terkaitan dalam bidang pertanian. Pernyataan ini dibuktikan pada saat penelitian petani yang memiliki pendidikan SMA bisa menggunakan Smartphone untuk mencari informasi tentang cabai merah. Awalnya petani cabai merah di lahan pasir pantai Desa Pleret menggunakan benih cabai jenis Kiyu.

Setelah mengetahui adanya kualitas benih cabai merah lebih bagus dibandingkan dengan jenis Kiyu pada musim tanam selanjutnya petani tersebut mengganti jenis

cabai merah dengan jenis hibrida. Hingga saat ini petani jenis cabai merah hibrida digunakan oleh petani cabai merah di lahan pasir pantai Desa Pleret. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Lola Rahmadona, dkk. 2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka transfer ilmu dan teknologi relatif lebih mudah diterima.

3. Pengalaman Bertani Petani

Pengalaman bertani petani dalam melakukan usahatani merupakan salah satu hal yang cukup penting dalam mengembangkan usahatannya supaya terus berlanjut. Pengalaman bertani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir petani. Seorang petani yang memiliki pengalaman bertani yang lebih lama akan mampu merencanakan usahanya dan memiliki peluang usahatani yang dibudidayakan untuk menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Adapun pengalaman bertani petani yaitu, sebagai berikut:

Tabel 15. Identitas Petani Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Berdasarkan Pengalaman Bertani Tahun 2018

Pengalaman Bertani (th)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase %
6 – 20	18	35.29
21 – 35	22	43.14
36 – 50	11	21.57
Total	51	100

Pengalaman yang rendah tersebut di karenakan umur petani Cabai merah hibrida masih muda. Dilihat dari pengelolaan tanaman cabai merah hibrida tenaga yang dimiliki masih kuat dalam melakukan kegiatan usahatannya. Sedangkan pengalaman petani cabai merah hibrida yang paling lama yaitu 50 tahun. Lamanya bertani

dikarenakan faktor umur petani yang semakin tua dan dari kecil sudah bekerja sebagai petani. Semakin lama bertani maka, petani tersebut mengandalkan tenaga kerja luar terutama pada pekerjaan yang cukup berat untuk lakukan seperti pengolahan lahan.

Dengan pengalaman yang lebih lama maka petani cabai merah hibrida lebih tahu dalam pengelolaan terhadap tanaman cabai merah hibrida yang tepat. Pernyataan ini didukung juga oleh penelitian (Yuziar, 2015) yang menyatakan bahwa Petani dengan pengalaman kerja yang lebih lama mudah mengambil keputusan yang baik pada saat yang tepat. Selain itu pengalaman seseorang merupakan indikator terhadap kemampuan dalam mengembangkan usahatannya. Adanya pengalaman yang lebih lama, pengalokasian sumber daya yang dimiliki akan lebih efektif.

4. Luas Penguasaan lahan

Lahan yang digunakan oleh petani untuk tanaman cabai merah hibrida memiliki luas yang berbeda – beda. Semakin besar luas lahan yang digunakan maka, akan semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai merah hibrida. Adapun luas penguasaan lahan yang digunakan oleh petani yaitu, sebagai berikut:

Tabel 16. Identitas Petani Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Berdasarkan Luas Lahan Tahun 2018

Luas Lahan (m²)	Jumlah Petani (Org)	Persentase (%)
700 – 3800	21	41,18
>3.800 – 6.900	27	52,94
>6.900 – 10.000	3	5,88
Total	51	100

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi produksi yang akan didapatkan petani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka, akan semakin besar memperoleh produksi yang tinggi yang tinggi. Pernyataan ini dapat dijelaskan berdasarkan tabulasi penelitian cabai merah bahwa katagori luas lahan 700 – 3.800 m² rata – rata hasil sebesar 885 Kg, katagori luas lahan > 3.800 – 6900 m² rata – rata produksi yang dihasilkan sebesar 1.746 Kg, dan katagori luas lahan > 6.900 – 10.000 m² rata – rata produksi yang dihasilkan sebesar 3.900 Kg. Pernyataan didukung oleh penelitian dari (Sarina, dkk. 2015) yang menyatakan bahwa luas lahan juga akan menentukan jumlah produksi yang di hasilkan oleh petani. Semakin besar luas lahan yang digunakan maka, produksi yang dihasilkan akan tinggi.

5. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan petani cabai merah hibrida di Desa Pleret di kelompokkan menjadi dua yaitu lahan milik sendiri dan sewa. Lahan yang dimiliki oleh petani berasal dari hasil membeli lahan dan warisan turun temurun telah menjadi hak milik. Status Kepemilikan Lahan yang di miliki oleh petani yaitu, sebagai berikut:

Tabel 17. Identitas Petani Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan Tahun 2018

Status	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Lahan Milik Sendiri	49	96,08
Lahan Sewa	2	3,92
Total	51	100

Berdasarkan tabel kepemilikan lahan dapat diketahui bahwa sebagian besar petani cabai merah hibrida memiliki lahan sendiri yaitu, sebanyak 49 Orang dengan persentasi 96.08 persen. Rata – rata luas lahan milik sendiri seluas 4062 m². Para petani yang memiliki lahan sendiri, didapatkan dari hasil turun temurun keluarga, dan ada juga yang membeli langsung lahan pertanian secara lunas kepada pemilik awal lahan tersebut. Sedangkan petani yang nyewa lahan hanya 2 Orang dengan luas lahan 82 m². Salah satu seorang petani yang menyewa lahan orang lain karena petani tersebut bukan penduduk yang tinggal di Desa Pleret, tapi petani tersebut penduduk asli Desa Bugel. Alasan petani tersebut menyewa di lahan di Desa Pleret karena, Lahan pasir pantai pertanian di Desa Bugel tidak ada warganya yang ingin menyewakan lahannya kepada orang lain.

6. Jumlah Anggota Keluarga Petani

Petani cabai merah hibrida sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pengambilan keputusan dalam keluarganya. Anggota keluarga memiliki ketergantungan terhadap hasil usahatani, karena memiliki peran dalam kegiatan usahatani. Jumlah anggota keluarga mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja terutama yang berusia yang masih produktif karena dapat membantu petani dalam mengelola usahatani. Jumlah Tanggungan yang dimiliki petani yaitu, sebagai berikut:

Tabel 18. Identitas Petani Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Tahun 2018

Jumlah Tanggungan (Org)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	7	13,73
2	25	49,02
3	16	31,37
4	3	5,88
Total	51	100

Berdasarkan tabel jumlah anggota keluarga diketahui bahwa sebagian besar beranggotakan 2 orang yang terdiri dari satu orang istri dan satu orang anak. Sedangkan jumlah anggota keluarganya yang paling banyak ada 4 orang. Hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka, semakin besar juga tanggungan yang dimiliki oleh petani sebagai kepala keluarga. Dari sisi lain semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki maka, ketersediaan terhadap tenaga kerja dalam keluarga semakin bertambah, sehingga peranan anggota keluarga cukup besar untuk mendukung pengembangan usahatani cabai merah hibrida. Pada kegiatan budidaya cabai merah hibrida, pekerjaan petani dibantu oleh istri dalam kegiatan penyemaian benih, dan pemanenan. Adanya anggota keluarga dapat membantu petani dalam mengurangi biaya pengeluaran dalam usahatani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret

Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Widodo, 2014) yang menyatakan bahwa dengan adanya sumber daya manusia yang jumlahnya cukup besar akan bisa mendukung dalam pengembangan agribisnis melon di Kabupaten Tulungagung.

B. Analisis Usahatani Cabai merah hibrida

Usahatani cabai merah hibrida hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret memerlukan waktu empat bulan untuk satu kali musim tanam, yang dilakukan mulai dari Bulan Desember 2017 sampai Maret 2018. Dalam satu tahun usahatani cabai merah hibrida dilakukan sebanyak tiga kali musim tanam. Analisis usahatani cabai merah hibrida terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang benar – benar dikeluarkan secara nyata oleh petani pada saat proses produksi cabai merah hibrida. biaya eksplisit yang digunakan dalam usahatani cabai merah hibrida meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, biaya sewa dan biaya lain – lain yang dapat dijelaskan yaitu, sebagai berikut:

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi usahatani cabai merah hibrida merupakan biaya untuk pembelian input yang digunakan dalam proses produksi tanaman cabai merah hibrida. Sarana produksi yang digunakan dalam proses produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret terdiri dari, biaya benih, polybag, pupuk, sekam, pestisida, dan perekat pestisida yang dapat diuraikan, sebagai berikut:

1) Benih

Benih merupakan input yang digunakan petani sebagai bahan tanam dalam usahatani untuk menghasilkan produksi pada saat panen. Jumlah benih yang

digunakan pada saat penanaman harus diperhatikan dengan benar dan sudah sesuai dengan luasan lahan tanam yang di miliki oleh petani.

Benih yang digunakan berkisar antara 6 – 12 pack, dengan harga Rp. 115.000/pack sehingga total penggunaannya sebesar 7,88 Pack untuk pembelian benih sebesar Rp. 906.471/musim tanam (empat bulan) dengan luas lahan 4144 m². Jenis benih yang digunakan oleh petani adalah varietas hibrida dengan merek Helik F1, benih tersebut digunakan oleh petani karena memiliki keunggulan seperti akan dapat menghasilkan produksi yang tinggi, warna cabai yang mengkilap serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit.

2) Polybag

Biaya Polybag adalah suatu biaya yang harus diperhitungkan karena sebagai wadah untuk persemai benih cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Polybag yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida berukuran 10 X 15 cm dengan harga Rp. 6.000/200 lembar, jadi harga polybag sebesar Rp 30/lembar. Petani membeli polybag di toko pertanian yang ada di Kecamatan Panjatan dan pasar yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Adapun alasan petani membeli di toko tersebut karena jarak yang masih dapat dikatakan cukup dekat dengan Desa Pleret, sekalian membeli pupuk dan sudah menjadi pelanggan. Rata – rata penggunaan poybag yang digunakan oleh petani sebanyak 13.031 lembar dengan total pembelian sebesar Rp. 390.941/musim tanam (empat bulan). Polybag digunakan sebagai tempat penanaman benih untuk dijadikan bibit yang akan ditanam di lahan pasir pantai Desa Pleret.

3) Pupuk

Pupuk merupakan material yang digunakan untuk meningkatkan dan mempercepat pertumbuhan serta perkembangan tanaman serta menjadi sumber nutrisi atau makanan untuk tanaman cabai merah hibrida. Pupuk yang digunakan oleh petani terdiri dari pupuk kandang sapi, pupuk kandang kambing, pupuk Za, pupuk NPK Biru, Phonska, Urea, TSP. Rata - rata penggunaan dan biaya pupuk petani dapat lihat sebagai berikut:

Tabel 19. Penggunaan dan Biaya Pupuk Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Tahun 2018

Jenis Pupuk	Penggunaan (Jumlah)	Biaya (Rp)
Kandang Sapi (Colt)	2,20	443.137
Kandang Kambing (Colt)	2,41	844.118
ZA (Kg)	99,02	138.627
NPK Biru (Kg)	32,55	71.608
Phonska (Kg)	107,84	150.980
Urea (Kg)	107,06	256.941
TSP (Kg)	5,10	12.235
Total Biaya		1.917.646

Petani cabai merah hibrida di Lahan pasir pantai Desa Pleret menggunakan pupuk organik dan pupuk kimia. Bahan organik yang digunakan terdiri dari pupuk kandang sapi, pupuk kandang kambing. Sedangkan pupuk kimia yang digunakan, terdiri dari pupuk ZA, pupuk NPK Biru, pupuk Phonska, pupuk Urea, dan pupuk TSP.

Penggunaan pupuk kandang sapi lebih sedikit digunakan dibandingkan dengan pupuk kandang kambing. Harga pupuk kandang sapi yang dibeli oleh petani sebesar Rp. 200.000/colt. Petani cabai merah hibrida membeli pupuk kandang sapi di petani

peternak sapi yang ada di Desa Pleret, dan Desa Depok. Semua petani cabai merah hibrida menggunakan pupuk kandang sapi karena memiliki keunggulan seperti dapat memperbaiki unsur hara tanah yang ada di lahan pasir pantai, namun dapat menyebabkan pertumbuhan rumput liar (gulma) di sekitar area tanaman cabai merah hibrida.

Penggunaan pupuk kandang kambing lebih banyak digunakan dibandingkan dengan pupuk kandang sapi, walaupun harga pupuk kandang kambing lebih mahal dibandingkan pupuk kandang sapi. Harga pupuk kandang kambing yang dibeli oleh petani sebesar Rp. 350.000/colt. Petani cabai merah hibrida membeli pupuk kandang kambing di petani peternak kambing yang ada di Desa Pleret, dan Desa Depok. Semua petani Cabai merah hibrida menggunakan pupuk kandang kambing karena memiliki fungsi seperti dapat memperbaiki unsur hara tanah yang ada di Lahan pasir pantai dan tidak akan menyebabkan pertumbuhan rumput (gulma).

Penggunaan pupuk ZA yang digunakan oleh petani Cabai merah hibrida di Lahan pasir pantai Desa Pleret berkisar 50 – 700 Kg dengan harga Rp. 1.400/Kg dalam satu musim tanam (empat bulan). Petani membeli pupuk ZA di toko pertanian yang ada di Kecamatan Panjatan dan di toko yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Adapun alasan petani membeli di toko tersebut karena jarak yang masih dapat dikatakan cukup dekat dengan Desa Pleret dan sudah menjadi pelanggan.

Namun sebagian petani yang menggunakan pupuk ZA, dengan alasan pupuk ZA memiliki keunggulan yang dapat menjadikan tanaman cabai merah hibrida lebih tahan terhadap gangguan, hama dan penyakit, serta mampu membuat tanaman cabai

merah hibrida bertahan tumbuh pada daerah kering terutama di lahan pasir pantai Desa Pleret. Namun pernyataan ini tidak sependapat dengan sebagian petani cabai merah hibrida yang tidak menggunakan pupuk ZA, dengan alasan terjadinya ketidaksempurnaan pada warna cabai merah hibridah, yang seharusnya bewarna merah mengkilap, namun berubah menjadi merah kehijau – hijauan.

Penggunaan pupuk NPK Biru yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret berkisar antara 50 – 250 kg dengan harga Rp. 2.200/Kg dalam satu musim tanam (empat bulan). Petani membeli pupuk NPK Biru di toko pertanian yang ada di Kecamatan Panjatan dan di toko yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Adapun alasan petani membeli di toko tersebut karena jarak yang masih dapat dikatakan cukup dekat dengan Desa Pleret dan sudah menjadi pelanggan. Sebagian petani cabai merah hbrida yang menggunakan pupuk NPK Biru dengan alasan bahwa pupuk NPK Biru memiliki keunggulan seperti dapat membuat daun lebih banyak dan meningkatkan hasil produksi cabai merah hibrida, supaya jumlah yang dipanen semakin banyak. Sebagian petani cabai merah hibrida tidak menggunakan pupuk NPK Biru, dengan alasan banyak daun tanaman yang dapat menutupi bauh cabai merah hibrida sehingga dapat mudah terserang penyakit pada tanaman cabai merh hibrida

Penggunaan pupuk Phonska yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret berkisar antara 50 – 700 kg dengan harga Rp. 1400/Kg dalam satu musim tanam (empat bulan). Petani membeli pupuk Phonska di toko pertanian yang ada di Kecamatan Panjatan dan di toko yang ada di Kabupaten Kulon

Progo. Adapun alasan petani membeli di toko tersebut karena jarak yang masih dapat dikatakan cukup dekat dengan Desa Pleret dan sudah menjadi pelanggan.

Sebagian petani cabai merah hibrida yang menggunakan pupuk Phonska dengan alasan pupuk Phonska memiliki manfaat seperti dapat membuat ukuran buah cabai merah hibrida lebih besar, sehingga berat buah cabai merah hibrida bertambah. Namun sebagian petani tidak menggunakannya, dengan alasan pupuk Phonska dapat merusak unsur hara organik pada tanah, apalagi tanaman cabai merah hibrida ditanam di lahan pasir pantai yang memiliki sedikit unsur hara yang menyebabkan tanaman cabai merah hibrida layu dan tidak dapat berbuah.

Penggunaan pupuk Urea yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret berkisar antara 50 - 500 dengan harga Rp. 1800/Kg dalam satu musim tanam (empat bulan). Petani membeli pupuk Urea di toko pertanian yang ada di Kecamatan Panjatan dan di toko yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Adapun alasan petani membeli di toko tersebut karena jarak yang masih dapat dikatakan cukup dekat dengan Desa Pleret dan sudah menjadi pelanggan.

Sebagian petani cabai merah hibrida yang menggunakan pupuk urea, dengan alasan bahwa pupuk urea dapat mempercepat lajunya pertumbuhan tanaman cabai merah hibrida, serta membuat akan tanaman menjadi kuat, sehingga pada saat angin kencang di lahan pasir pantai tanaman cabai merah hibrida tidak roboh. Sedangkan sebagian petani yang tidak menggunakan pupuk Urea, dengan alasan pupuk Urea dapat merusak kesuburan tanah yang dapat menyebabkan tanaman cabai merah hibrida layu.

Penggunaan pupuk TSP yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret berkisar antar 30 – 80 kg dengan harga Rp. 2.400/Kg dalam satu musim tanam (empat bulan). Petani membeli pupuk Urea di toko pertanian yang ada di Kecamatan Panjatan dan di toko yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Adapun alasan petani membeli di toko tersebut karena jarak yang masih dapat dikatakan cukup dekat dengan Desa Pleret dan sudah menjadi pelanggan. Sebagian petani cabai merah hibrida yang menggunakan pupuk TSP, dengan alasan pupuk TSP memiliki manfaat seperti memperbaiki unsur hara tanah pada lahan pasir pantai Desa Pleret.

4) Sekam

Sekam adalah bagian dari butir padi – padian berupa lembaran yang kering sebagai penunjang pertumbuhan tanaman cabai merah hibrida. Total penggunaan sekam yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret sebanyak 1.47 colt dengan total biaya 294.118. setaip petani cabai merah hibrida menggunakan sekam berkisar antara 1 – 2 colt dengan harga Rp. 200.000/Kg dalam satu musim tanam (empat bulan). Petani biasanya membeli sekam kepada petani padi yang ada di Desa Depok dan Krembangan. Sekam digunakan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai karena memiliki manfaat yang dapat di jadikan mulsa sebagai pelindung tanah yang di letakkan di sekeliling tanaman cabai merah hibrida dan dapat memperbaiki unsur hara di lahan pasir pantai Desa Pleret.

5) Pestisida

Pestisida merupakan obat yang digunakan oleh petani untuk Organisme Pengendalian Tanaman (OPT). Jenis pestisida yang digunakan oleh petani yaitu Insektisida, Fungisida. Rata- rata penggunaan pestisida oleh petani pada Tabel 23 yaitu, sebagai berikut:

Tabel 20. Penggunaan dan Biaya Pestisida Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Tahun 2018

Insektisida	Penggunaan (Jumlah)	Biaya (Rp)
Confidor (ml)	799,02	18.981
Decis (ml)	22,55	7.892
Regent (ml)	26,47	13.235
Buldok (ml)	202,94	32.471
Metindo (gram)	59,80	9.569
Winder (gram)	42,16	12.647
Avidor (gram)	29,41	7.353
Jumlah		102.148
Fungisida		
Antracol (gram)	380,98	41.908
Total		144.056

Berdasarkan Tabel 20 terdiri dari Insektisida dengan merk Confidor sebanyak 799.02 ml, Decis 23 ml, Regent 26.47 ml, Buldok 202.94 ml, Metindo 59.80 gr, Winder 42.16 ml, Avidor 29.41. Insektisida yang digunakan dengan berbagai macam merek digunakan untuk mengurangi populasi serangga yang sering menyerang tanaman cabai merah hibrida. Jenis serangga yang menyerang tanaman cabai merah hibrida seperti Ulat Grayak (*Spodoptera Litura Fabricus*), ulat ini sering memakan daun – daun cabai merah hibrida sehingga mengakibatkan daun tersebut menjadi berlubang. Selain itu hama kutu daun (*Aphididae*) dan Ulat Tanah (*Spodoptera*

Exigua) yang sering menyerang tanaman cabai merah hibrida yang dapat menyebabkan gagal panen

Selain insektisida petani juga menggunakan fungisida dan perekat pestisida. Fungisida yang digunakan oleh petani hanya satu merk yaitu Antracol untuk mengendalikan penyakit yang cukup sering mengganggu tanaman cabai merah menjadi Patek (*antraknosa*) yang dapat menyebabkan tanaman cabai merah hibrida menjadi kering, yang kemudian akan merambat pada buah cabai merah hibrida menjadi busuk seperti terbakar.

6) Perekat Pestisida

Perekat pestisida merupakan butiran air seperti embun yang berfungsi sebagai larutan yang dapat menempel lebih lama pada permukaan daun cabai merah hibrida. penggunaan perekat pestisida yang digunakan petani dapat dilihat pada Tabel 24 yaitu, sebagai berikut:

Tabel 21. Penggunaan dan Biaya Perekat Pestisida Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Tahun 2018

Perekat Pestisida	Penggunaan (ml)	Biaya (Rp)
Aero	160,78	12.863
Agristick	327,45	61.403
Total Biaya	488,23	74.266

Perekat digunakan untuk pencampuran bahan fungisida dan insektisida pada saat melakukan kegiatan pengendalian gulma, hama, dan penyakit. Pada saat perekat di semprot menggunakan *handsprayer* bentuknya bulat dengan ukuran kecil seperti embun. Ketika perekat butir-butir larutan pestisida tersebut menempel pada

permukaan daun tanaman cabai merah hibrida. Pengendalian gulma petani jarang menggunakan pengendalian secara kimiawi. petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret melakukan pengendalian hama secara mekanis atau fisik yaitu dengan cara melakukan penyiangan pada saat gulma. Hal ini disebabkan oleh gulma jarang tumbuh di lahan pasir pantai Desa Pleret. Berdasarkan uraian diatas biaya sarana produksi dapat di jumlah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 22. Biaya Sarana Produksi Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Tahun 2018

Macam Sarana Produksi	Biaya (Rp)
Benih	906.471
Polybag	390.941
Pupuk	1.917.646
Sekam	294.118
Pestisida	144.056
Perekat Pestisida	74.266
Jumlah	3.727.498

Penggunaan biaya sarana produksi yang banyak digunakan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret adalah biaya pupuk. Hal ini disebabkan oleh banyaknya penggunaan pupuk yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida, dengan alasan semakin banyak penggunaan pupuk di pakai maka unsur hara yang ada di lahan pasir pantai semakin membaik, dapat mempercepat pertumbuhan tanaman cabai merah hibrida, dan dapat mengoptimalkan hasil produksi cabai merah hibrida pada saat pemanenan.

b. Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani cabai merah hibrida, dan biayanya dikeluarkan secara nyata. Untuk melihat pengeluaran tenaga kerja luar keluarga (TKLK) usahatani cabai merah hibrida dapat dilihat pada Tabel 23 yaitu, sebagai berikut:

Tabel 23. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Tahun 2018

Macam Kegiatan	TKLK (HKO)	Biaya (Rp)
Pengolahan Lahan	13,60	815.882
Persemaian	0,43	19.657
Penanaman	0,17	10.294
Penyiraman	7,52	310.
Penyiangan	0,04	2.353
Pemupukan	13,10	589.412
Pengendalian OPT	0,00	0
Panen	24,49	612.337
Total	58,35	2.049.935

Berdasarkan Tabel 23 penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang digunakan oleh petani terdiri dari 8 kegiatan budidaya cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret yang meliputi, pengolahan lahan, persemaian, penanaman, penyiraman, penyiangan, pemupukan, pengendalian organisme tanaman (OPT), dan panen yang dapat di jelas sebagai berikut:

Penggunaan biaya tenaga kerja luar keluarga pada pengolahan kegiatan usahatani cabai merah hibrida terdapat beberapa bagian seperti, pembersihan gulma, mencangkul, pembuatan bedengan, dan pembuatan lubang tanam. Sistem penggunaan tenaga kerja luar keluarga menggunakan sistem borong, jadi petani

tidak mengetahui banyaknya pekerja, dan lamanya bekerja. Upah borongan dalam luas lahan 1000 m² upah yang di keluarkan petani berkisar antara Rp. 250.000 – Rp. 350.000. Dalam luas lahan 10.000 m² upah yang di keluarkan petani berkisar antara Rp. 2000.000 – Rp. 2500.000. Hal ini tergantung dari kondisi lahan pasir, semakin rumit pekerjaan maka biaya yang dikeluarkan juga akan bertambah.

Persemaian merupakan proses penanaman benih cabai merah hibrida di dalam polybag yang berukuran 10 cm X 15 cm menjadi bibit yang siap untuk ditanam di lahan pasir pantai. Kegiatan persemaian membutuhkan tenaga kerja yang teliti karena setiap polybag hanya boleh di isi satu benih cabai merah hibrida, dan tidak boleh lebih dari satu. Rata – rata petani menggunakan tenaga kerja perempuan. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang biasanya menggunakan 1 – 3 pekerja, yang dapat dikerjakan dalam jangka waktu 1 – 2 hari. Upah tenaga kerja luar keluarga sebesar 45.000/pekerja/kotak. Satu kotak terdiri dari 400 polybag yang telah ditanami dengan benih cabai merah hibrida.

Penanaman merupakan kegiatan memindahkan benih yang ditanam di polybag yang telah menjadi bibit cabai merah hibrida, kemudian dipindahkan ke Lahan pasir pantai untuk ditanam. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada kegiatan penanaman biasanya menggunakan 4 – 7 pekerja. Penanaman cabai merah hibrida dilakukan pada pagi hari biasanya jam 06:00 atau bisa dilakukan sore hari setelah waktu ashar. Upah yang diterima oleh pekerja sebesar Rp. 60.000/pekerja/hari. Kegiatan penanaman cabai merah hibrida pada umumnya dapat diselesaikan hanya dalam satu hari saja. Hal ini disebabkan oleh pekerjaannya tidak rumit, hanya

memasukkan bibit cabai merah hibrida kedalam lubang tanam. setelah di penanaman selesai bibit cabai merah hibrida harus dilakukan penyiraman, supaya tanah di lahan pasir pantai lembap.

Penyiraman dilakukan oleh petani cabai merah hibrida setelah selesai ditanam. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada kegiatan penyiraman biasanya menggunakan satu perkerja, karena penyiraman tidak rumit untuk dilakukan. Jadi pekerja tersebut hanya mengendalikan pipa selang untuk penyiraman pada tanaman cabai merah hibrida. Penyiraman dilakukan dua kali sehari pada saat pagi pukul 06:30 dan sore hari setelah waktu ashar atau biasanya pukul 16:00 WIB. Upah yang diterima oleh pekerja sebesar 25.000/pekerja/hari.

Kegiatan penyiangan untuk pengendalian gulma sebagian petani cabai merah hibrida, hanya dilakukan tiga kali selama satu musim tanam (empat bulan). Hal ini disebabkan pertumbuhan gulma jarang sekali tumbuh di lahan pasir pantai Desa Pleret, karena sebagian petani menggunakan plastik mulsa untuk melindungi tanaman cabai merah hibrida agar ada penekanan dari pertumbuhan gulma. Semua petani cabai merah hibrida yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga pada kegiatan penyiangan hanya 1 petani. Hal ini di sebabkan luas lahannya paling cukup besar yaitu 10.000 m² dan paling besar dibandingkan petani lainnya

Pemupukan yang dilakukan oleh petani cabai merah hibrida supaya tanaman menjadi subur, dan dapat memproduksi buah yang maksimal. Kegiatan pemupukan biasanya membutuhkan tenaga kerja luar keluarga sebanyak 1 - 3 pekerja. Upah yang diterima oleh pekerja sebesar Rp. 45.000/pekerja/hari. Pemupukan dilakukan pada

saat pengolahan lahan dengan menggunakan pupuk kandang seperti, pupuk kandang sapi, dan pupuk kandang kambing dan setelah bibit cabai merah hibrida ditanam di lahan dengan mencampurkan pupuk kandang dan pupuk kimia seperti, Pupuk NPK, ZA, dan Phonska. Pemupukan dilakukan setelah penyiraman. Hal ini disebabkan supaya pupuk tersebut bisa diserap oleh tanam dengan sempurna

Kegiatan pengendalian organisme pengganggu tanaman merupakan kegiatan pemeliharaan tanaman cabai merah hibrida agar terhindar dari serangan hama, dan penyakit yang dapat menyebabkan tanaman mati serta kegagalan panen. Berdasarkan Tabel 23. petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Hal ini disebabkan oleh tidak tentu adanya serangan dari organisme pengganggu tanaman cabai merah hibrida.

Panen merupakan kegiatan yang dinantikan oleh petani cabai merah hibrida lahan pasir pantai Desa Pleret. Pada kegiatan panen jumlah HKO (hari kerja orang) lebih besar dibandingkan kegiatan budidaya lainnya. Kegiatan panen memiliki sistem kerja borongan, karena petani cabai merah hibrida tidak mengetahui jam kerja dan berapa jam melakukan kegiatan panen. Setiap satu tenaga kerja di upah sebesar Rp. 25.000/hari. Proses pemanenan dilakukan pemetikan secara manual, dengan menggunakan tangan pekerja. Rata – rata pemetikan cabai merah hibrida dimulai pada saat pertama panen sampai panen selesai dilakukan sebanyak 20 kali. Alat yang digunakan adalah ember, setelah ember penuh kemudian cabai merah hibrida di masukan kedalam karung yang berukuran 50 Kg. Kemudian setelah panen selesai

karung tersebut di bawa menggunakan motor milik pekerja, untuk diantar ke rumah petani cabai merah hibrida di Lahan pasir pantai Desa Pleret.

c. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani cabai merah hibrida pada saat proses produksi cabai merah hibrida. Alat pertanian merupakan sarana penunjang usahatani cabai merah hibrida. Rata – rata penggunaan biaya penyusutan alat dapat dilihat pada Tabel 24 yaitu, sebagai berikut:

Tabel 24. Biaya Penyusutan Alat Petani Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Tahun 2018

Macam Alat	Biaya (Rp)
Cangkul	5.287
Diesel	55.771
Sabit	3.953
<i>Handsprayer</i>	6.919
Ember	4.328
Selang	29.083
Mulsa	255.487
Jumlah	360.828

Berdasarkan Tabel 24 biaya penyusutan alat sebesar Rp 360.828/musim tanam (empat bulan) Alat yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida yaitu cangkul, diesel, sabit, *handspayer*, ember, selang, dan mulsa yang dapat diuraikan yaitu sebagai berikut:

Cangkul yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida untuk kegiatan persiapan lahan. Jumlah alat cangkul yang digunakan oleh petani sebanyak dua

cangkul, dengan harga Rp. 70.000/cangkul. Cangkul yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida tergolong awet yang pemakaiannya. Umur cangkul bisa digunakan sampai 10 tahun lamanya. Hal ini disebabkan oleh penggunaan cangkul hanya dibutuhkan saat persiapan lahan sebelum bibit cabai merah hibrida ditanam. Persiapan lahan hanya dilakukan satu kali dalam satu musim tanam. Satu musim tanam cabai merah hibrida empat bulan satu kali.

Diesel adalah mesin yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida sebagai pompa air yang menggunakan bahan bakar seperti solar. Jumlah diesel yang digunakan oleh petani hanya satu unit, dengan harga lebih dari Rp. 2.000.000/unit. Umur diesel yang bisa digunakan oleh petani cabai merah dapat mencapai 9 tahun lamanya. Berdasarkan keterangan dari petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret pemakaian tersebut tergolong lama. Pemakaian lama tersebut tidak lepas dari merek diesel yang digunakan oleh petani, merek yang digunakan adalah merek Honda. Mesin diesel digunakan setiap hari pada saat proses kegiatan penyiraman pada tanaman cabai merah hibrida.

Sabit merupakan pisau melengkung yang menyerupai bulan sabit. Sabit yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida untuk mempermudah petani pada saat penggemburan tanah yang telah ditanami cabai merah hibrida dan untuk pengendalian gulma jika ada di sekitar tanaman. Jumlah sabit yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida sebanyak 3 unit, dengan harga lebih dari Rp. 45.000/unit. Umur ekonomis sabit yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida dapat bertahan sampai 10 tahun lamanya. Penggunaan alat sabit tersebut tergolong lama berdasarkan

keterangan dari petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Hal ini disebabkan oleh penggunaan sabit hanya dibutuhkan saat penggemburan tanah dan untuk pengendalian gulma yang mengganggu tanaman cabai merah hibrida.

Handsprayer merupakan alat semprot yang digunakan petani untuk pemberantasan hama, dan penyakit yang mengganggu tanaman cabai merah hibrida. Jumlah *handsprayer* yang digunakan dua unit, dengan harga lebih dari Rp. 130.000/unit. Umur ekonomis *handsprayer* yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida dapat bertahan 10 tahun lamanya. Penggunaan alat *handsprayer* tersebut tergolong lama berdasarkan keterangan dari petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Hal ini disebabkan oleh penggunaan alat *handsprayer* hanya dibutuhkan pada saat ada penyakit ataupun hama yang ada di sekitar tanaman cabai merah hibrida

Ember merupakan alat yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret untuk mengambil pupuk yang ada di karung kemudian di taburkan ke lahan dan sebagai wadah untuk penyimpanan sementara hasil produksi cabai merah hibrida pada saat panen sebelum disimpan ke dalam karung. Jumlah ember yang digunakan sebanyak tiga unit, dengan harga lebih dari Rp. 30.000/unit. Umur ekonomis ember yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida dapat bertahan 9 tahun lamanya. Ukuran ember yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida sebesar 36 liter/ember. Penggunaan ember tersebut tergolong lama berdasarkan keterangan dari petani Cabai merah hibrida di Lahan pasir pantai Desa Pleret. Hal ini disebabkan oleh ember yang di beli oleh petani yaitu ember anti

pecah, dan setelah dipakai ember tersebut dirawat oleh petani, serta hanya digunakan khusus untuk kegiatan pemupukan.

Selang merupakan alat yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret untuk mempermudah proses penyiraman pada tanaman cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Jumlah selang yang digunakan sepanjang 28 meter, dengan harga lebih dari Rp. 25.000/meter. Umur ekonomis selang yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida dapat bertahan 9 tahun lamanya. Penggunaan selang tersebut tergolong lama berdasarkan keterangan dari petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Hal ini disebabkan oleh jika setelah selesai proses penyiraman dilakukan maka petani segera menggulung selang, lalu disimpan di rumah petani cabai merah hibrida.

Mulsa merupakan material plastik berwarna putih sebagai penutup tanaman cabai merah hibrida untuk menjaga kelembapan tanah, menekan pertumbuhan gulma sehingga tanaman cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret dapat tumbuh dengan baik. Jumlah mulsa plastik putih yang digunakan sepanjang 608 meter, dengan harga lebih dari Rp. 2.500/meter. Umur ekonomis mulsa plastik putih yang digunakan oleh petani Cabai merah hibrida dapat bertahan dua tahun. Penggunaan mulsa plastik putih tersebut tergolong singkat berdasarkan keterangan dari petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Hal ini disebabkan oleh daya tahan mulsa plastik putih terhadap penekanan tumbuhnya gulma semakin kuat sehingga akan menyebabkan mulsa tersebut menjadi sobek dan hembusan angin pantai

d. Biaya Sewa Lahan

Biaya sewa lahan merupakan biaya yang dikeluarkan petani yang tidak memiliki lahan sendiri pada usahatani cabai merah hibrida di Desa Pleret. Biaya sewa lahan yang digunakan untuk usahatani cabai merah hibrida pada saat satu kali musim tanam yaitu empat bulan. Jumlah lahan yang disewa oleh petani cabai merah hibrida hanya seluas 82 m². Biaya sewa yang di keluarkan oleh petani cabai merah hibrida sebesar Rp. 15.359/permusim tanam (empat bulan). Harga sewa lahan di pasir pantai Desa Pleret berkisar antara Rp. 300 – 500 permeter dalam jangka waktu satu tahun.

Biaya sewa lahan tergantung dari luas lahan yang disewa oleh petani, semakin besar luas lahan yang disewa maka semakin besa juga biaya sewa lahan yang harus di bayar oleh petani cabai merah hibrida kepada pemilik lahan. Selain itu semakin bagus unsur hara yang ada lahan pasir pantai maka harga lahan akan lebih mahal, dibandingkan dengan lahan yang mengandung unsur hara yang sedikit. Dari berbagai macam biaya eksplisit, pengeluaran biaya sewa lahan paling sedikit dibandingkan dengan biaya eksplisit yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh semua petani Cabai merah hibrida hanya 2 petani yang sewa lahan sedangkan 49 petani memiliki lahan sendiri untuk menanam cabai merah hibrida.

e. Biaya Lain – lain

Biaya lain – lain pada usahatani cabai merah hibrida yaitu biaya bahan bakar untuk menyalakan alat diesel unuk yang digunakan untuk mengompa air pada kegiatan penyiraman lahan dan tanaman cabai merah hibrida dan biaya pajak. Biaya

lain – lain yang dikeluarkan oleh petani cabai merah hibrida sebesar Rp. 270.318 dapat dilihat pada Tabel 25 yaitu, sebagai berikut:

Tabel 25. Biaya Lain – lain Petani Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Tahun 2018

Jenis biaya lain – lain	Biaya (Rp)
Bahan Bakar Minyak	235.784
Pajak	34.534
Jumlah	270.318

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa biaya yang terbesar di keluarkan adalah biaya bahan bakar minyak yaitu sebesar Rp. 235.784. Hal ini disebabkan petani menggunakan bahan bakar minyak berupa solar. Petani mendapatkan solar dari pombensin dengan harga Rp. 5.150/liter. Pengeluaran biaya bahan bakar solar terkandung kebutuhan petani karena setiap petani memiliki lahan yang berbeda – beda. Jadi semakin luas lahan pasir yang digunakan untuk menanam cabai merah hibrida maka, semakin banyak pula biaya bahan bakar yang harus dikeluarkan oleh petani cabai merah hibrida.

Biaya lain - lain yang terkecil yaitu biaya pajak yaitu hanya sebesar Rp. 34.534 permusim tanam (empat bulan). Petani membayar pajak lahan dalam luas 10.000 m² dalam jangka waktu satu tahun petani membayar pajak sebesar Rp. 250.000. Sehingga dalam luas lahan satu meter persegi petani cabai merah merah membayar Rp. 25 pertahun. Besar kecilnya biaya pajak yang harus dibayar oleh petani tergantung dari luas lahan yang di miliki oleh petani cabai merah hibrida. Jadi semakin luas lahan pasir yang digunakan untuk menanam cabai merah hibrida maka,

semakin banyak pula biaya pajak yang harus dikeluarkan oleh petani cabai merah hibrida .

f. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit pada usahatani cabai merah hibrida di Desa Pleret meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan, biaya sewa lahan dan biaya lain – lain dapat dilihat pada Tabel 26 yaitu, sebagai berikut:

Tabel 26. Total Biaya Eksplisit Usahatani Cabai Merah Hibrida di Desa Pleret Tahun 2018

Macam Biaya	Biaya (Rp)
Sarana Produksi	3.727.498
Tenaga Kerja Luar Keluarga	2.049.935
Penyusutan Alat	360.828
Sewa Lahan	15.359
Lain – lain	270.318
Total Biaya Eksplisit	6.423.938

Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui biaya terbesar dari keempat macam biaya eksplisit pada usahatani cabai merah hibrida yang dikeluarkan oleh petani yaitu biaya sarana produksi. Hal ini dikarenakan sarana produksi merupakan faktor utama dalam keberhasilan petani untuk mendapatkan produksi yang berkualitas dan jumlahnya banyak pada saat musim panen cabai merah hibrida. Sedangkan biaya terkecil yang di keluarkan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai adalah biaya lain – lain. Hal ini dikarenakan biaya lain – lain hanyalah sebagai faktor penunjang keberhasilan dalam melakukan usahatani cabai merah hibrida.

2. Biaya Implisit

Biaya Implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani namun tetap di perhitungkan pada saat usahatani cabai merah hibrida. Biaya Implisit yang dikeluarkan petani cabai merah hibrida meliputi biaya bunga modal sendiri, sewa lahan milik sendiri, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga.

a. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri adalah biaya yang harus diperhitungkan karena modal yang digunakan oleh petani adalah modal sendiri sehingga dalam usahatani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai harus tetap diperhitungkan biaya bunga modal tersebut. Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku di Desa Pleret Kecamatan Panjatan. Suku bunga pinjaman yang berlaku di daerah tersebut adalah suku bunga pinjaman BRI sebesar 9% pertahun. Untuk mengetahui bunga pinjaman permusimnya adalah dengan cara membagi suku bunga pinjaman selama satu tahun. Biaya bunga modal sendiri dapat dilihat pada Tabel 27 yaitu, sebagai berikut:

Tabel 27. Biaya Bunga Modal Sendiri Petani Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai di Desa Pleret Tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Eksplisit	6.423.938
Bunga Modal Sendiri	192.718

Penggunaan biaya eksplisit yang di keluarkan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai sebesar Rp. 6.423.938 pada satu kali musim taman dalam kurung waktu empat bulan yang dimulai dari bulan Desember 2017 sampai Maret 2018.

Sehingga suku bunga diperhitungkan yaitu sebesar 3 persen dalam satu kali musim tanam. Total rata-rata biaya bunga modal milik sendiri yaitu sebesar Rp 192.718 terhadap pengeluaran total biaya implisit.

b. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Biaya sewa lahan milik sendiri adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani secara tidak nyata pada saat mengelolah usahatani cabai merah hibrida. Lahan merupakan tempat untuk kegiatan budidaya cabai merah hibrida di setiap lahan yang dimiliki oleh petani lahan pasir pantai. Rata – rata sewa lahan pasir pantai Desa Pleret Kecamatan Panjatan sebesar Rp. 1.000/meter dalam jangka waktu satu tahun. Biaya sewa lahan milik sendiri dapat dilihat pada Tabel 28 yaitu, sebagai berikut:

Tabel 28. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri Petani Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Tahun 2018

Uraian	Penggunaan
Luas Lahan Milik Sendiri (m ²)	4062
Biaya (Rp)	1.353.333

Biaya sewa lahan milik sendiri yang dikeluarkan oleh petani cabai merah hibrida lebih besar dibandingkan dengan macam biaya implisit lainnya. Biaya sewa lahan milik sendiri di daerah peneliti dapat diketahui dengan lahan yang dimiliki oleh petani disewakan kepada orang lain dengan harga sewa yang berlaku di Desa Pleret yaitu sebarang Rp. 10.000.000 dengan luas lahan lahan 10.000 m² dalam jangka waktu satu tahun. Biaya sewa lahan milik sendiri yang dikeluarkan selama usahatani cabai merah hibrida selama satu musim tanam (empat bulan) yaitu sebesar Rp 1.353.333 per usahatani..

c. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga baik dari petani caba merah hibrida ataupun anggota keluarga yang lain. Biaya tenaga kerja dalam keluarga dikeluarkan secara tidak nyata dalam setiap kegiatan budidaya yang dilakukan. Untuk melihat pengeluaran tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) petani cabai merah hibrida dapat dilihat pada Tabel 29 yaitu, sebagai berikut:

Tabel 29. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Tahun 2018

Macam Kegiatan	TKDK (HKO)	Biaya (Rp).
Pengolahan Lahan	0,81	48.676
Persemaian	0,39	23.382
Penanaman	11,75	188.078
Penyiraman	51,10	3.066.176
Penyiangan	0,47	27.941
Pemupukan	0,32	19.118
Pengendalian OPT	1,28	76.618
Panen	0,39	23.235
Total	66.51	3.473.224

Berdasarkan Tabel 29 penggunaan tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan para petani cukup banyak tergantung kegiatan yang dilakukan oleh petani cabai merah hibrida. Tenaga kerja dalam keluarga yang dipekerjakan oleh petani untuk meminimalisir biaya pengeluaran petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Dari delapan kegiatan budidaya cabai merah hibrida, semua kegiatan budidaya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Delapan kegiatan budidaya tanaman cabai merah hibrida terdiri dari :

Biaya yang paling besar terdapat pada kegiatan penyiraman, hal ini disebabkan oleh penyiraman pada tanaman cabai merah hibrida lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan kegiatan budidaya yang lain lainnya. Kegiatan penyiraman oleh pekerja dalam keluarga dilakukan sebanyak 150 kali, pada saat penanaman hingga pada saat akan masuk musim panen. Anggota keluarga yang sering dilibatkan oleh petani pada kegiatan budidaya cabai merah hibrida adalah istri, karena pekerjaan istri petani kebanyakan hanya sebagai ibu rumah tangga. Selain itu juga petani dibantu oleh anak – anaknya pada saat pulang, dan hari libur sekolah.

Penyiraman dilakukan sebanyak dua kali pada setiap pagi sekitar pukul 07:00 pagi dan antar 15:00 – 16:00 sore hari selama umur tanaman cabai merah hibrida kurang lebih dua bulan, kemudian untuk bulan selanjutnya dilakukan hanya satu kali di pagi hari. Hal ini di sebabkan oleh lahan pasir yang kurang banyak mengandung unsur air. Kemudian tenaga kerja dalam keluarga yang paling sedikit digunakan adalah kegiatan pemupukan kerana hanya petani dan istri serta dibantu oleh anak petani cabai merah hibrida. lamnya penyiraman dilakukan berikisar antara 2 - 5 jam dan hanya dilakukan selama 2 kali pada saat umur bibit satu bulan di lahan pasir, kemudian umur selanjutnya hanya satu kali penyiraman hingga waktu panen tiba . Sedangkan biaya yang terkecil di keluarkan oleh petani adalah kegiatan pemupukan. Hal ini disebabkan petani cabai merah hibrida melibatkan banyak tenaga kerja luar keluarga.

d. Biaya Implisit

Biaya implisit pada usahatani cabai merah hibrida di Desa Pleret meliputi biaya bunga modal sendiri, biaya sewa lahan milik sendiri, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga yang dapat diuraikan pada Tabel 30, sebagai berikut:

Tabel 30. Total Biaya Implisit Usahatani Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)
Bunga Modal Sendiri	192.718
Sewa Lahan Milik Sendiri	1.353.333
TKDK	3.473.224
Jumlah	5.019.275

Berdasarkan Tabel 30 total biaya implisit terdiri dari tiga macam biaya yang harus diperhitungkan dalam usahatani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret meliputi, biaya bunga modal sendiri, biaya sewa lahan milik sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga. Dari tiga macam biaya implisit yang banyak diperhitungkan oleh petani adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini disebabkan petani banyak dibantu oleh anggota keluarga, salah satunya dari istri petani. Rata – rata istri petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, jika pekerjaan rumah telah selesai, maka istri pergi ke lahan untuk mengantarkan makanan untuk suami dan sekaligus membantu suami, kegiatan yang sering dibantu oleh istri petani adalah pada kegiatan penyiraman, dan persemaian, dan pemanenan.

3. Biaya Total Produksi

Biaya total usahatani cabai merah hibrida adalah semua biaya yang harus dikeluarkan oleh petani pada saat proses produksi. Usahatani cabai merah hibrida memerlukan empat bulan untuk satu kali musim tanam. Dalam satu kali musim tanam cabai merah hibrida dilakukan selama empat bulan pada bulan Desember 2017 sampai Maret 2018. Analisis usahatani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret terdiri dari biaya eksplisit ditambah dengan biaya implisit yang dapat diuraikan, sebagai berikut:

Tabel 31. Biaya Total Usahatani Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)
Sarana Produksi	3.727.498
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	2.049.935
Penyusutan Alat	360.828
Sewa Lahan	15.359
Lain – Lain	270.318
Total Eksplisit	6.423.938
Bunga Modal Sendiri	192.718
Sewa Lahan Milik Sendiri	1.353.333
Tenaga Kerja Dalam keluarga	3.473.224
Total Implisit	5.019.275
Total	11.443.213

Berdasarkan Tabel 31 diketahui bahwa biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya eksplisit. Biaya eksplisit terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, dan biaya lain – lain. Biaya eksplisit yang paling banyak dikeluarkan oleh petani adalah biaya sarana produksi. Semakin mahal biaya sarana produksi maka semakin berkualitas produksi yang digunakan.

Petani cabai merah hibrida lebih mementingkan kualitas pada penggunaan sarana produksi dengan alasan bahwa, sarana produksi merupakan faktor utama dalam keberhasilan petani untuk mendapatkan produksi yang berkualitas dan jumlahnya banyak pada saat musim panen cabai merah hibrida terutama pada penggunaan benih cabai merah hibrida. Benih cabai yang digunakan adalah benih F1 Helix yang memiliki keunggulan seperti tahan terhadap suhu udara yang panas, dan tidak mudah terserang hama dan penyakit.

Total biaya implisit terdiri dari tiga macam biaya yang harus diperhitungkan dalam usahatani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret meliputi, biaya bunga modal sendiri, biaya sewa lahan milik sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga. Dari ketiga macam biaya implisit yang banyak diperhitungkan oleh petani adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh petani cukup banyak melibatkan anggota keluarga, dengan alasan untuk mengurangi pengeluaran biaya eksplisit (biaya yang benar – benar dikeluarkan secara nyata oleh petani)

4. Analisis Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

a. Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah hasil yang didapatkan oleh petani dari hasil penjualan produksi cabai merah hibrida. Untuk mendapatkan penerimaan perlu diketahui dari hasil perkalian antara total produksi yang diperoleh dari usahatani cabai merah hibrida dengan harga jual yang diterima oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Total rata – rata penerimaan yang diterima oleh petani cabai merah hibrida yaitu sebesar Rp. 24.501.670 dengan rincian yaitu, sebagai berikut:

Tabel 32. Penerimaan Petani Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Tahun 2018

Uraian	Perusahatani
Produksi (Kg)	1.535
Harga (Rp)	15.962
Penerimaan (Rp)	24.501.670

Berdasarkan Tabel 32 dapat diketahui bahwa produksi cabai merah hibrida milik petani cabai merah hibrida sebesar 1.535 Kg. Hal ini disebabkan oleh setiap petani cabai merah hibrida memiliki jumlah produksi panen yang berbeda – beda karena tergantung tingkat luas lahan yang dimiliki oleh petani untuk menanam cabai merah hibrida. Sedangkan rata – rata harga cabai merah hibrida yaitu sebesar Rp. 15.962/Kg. Harga tertinggi yang diterima oleh petani sebesar Rp 22.000/Kg, sedang biaya terkecil hanya sebesar Rp. 7.000/Kg.

Harga jual yang diterima setiap petani berbeda – beda, semakin kecil produksi yang dijual oleh petani maka, semakin tinggi pula harga jual yang akan diterima oleh petani, begitu juga dengan semakin banyak produksi yang didapatkan oleh petani maka, semakin rendah harga jual cabai merah hibrida yang akan diterima oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Selain itu juga harga yang diterima oleh petani tidak lepas dari kualitas produksi yang dihasilkan. Kualitas produksi yang dimaksud adalah warna merah mengkilap dan tidak ada yang buruk pada cabai merah hibrida di jual.

b. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih dari penerimaan dengan total rata – rata biaya eksplisit. Katagori yang termasuk biaya eksplisit pada penelitian ini adalah sarana produksi, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga, dan biaya lain – lain. Total rata - rata pendapatan yang diterima oleh petani sebesar Rp. 18.077.732 dengan rincin yaitu sebagai berikut:

Tabel 33. Pendapatan Petani Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Tahun 2018

Uraian	Perusahatani (Rp)
Penerimaan	24.501.670
Total Biaya Eksplisit	6.423.938
Pendapatan	18.077.732

Pendapatan yang diterima oleh petani sebesar Rp. 18.077.732 permusim tanaman (empat bulan). Satu musim tanam membutuhkan empat bulan. Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret tergantung dari petani tersebut dalam mengelolah usahatannya.

c. Analisis Keuntungan

Keuntungan adalah selisih dari nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit ditambah dengan implisit atau pendapatan dikurangi dengan biaya implisit. Indikator biaya implisit pada penelitian ini adalah biaya tenaga kerjaa dalam keluarga, bunga modal sendiri, sewa lahan milik sendiri. Total rata – rata keuntungan usahatani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret sebesar Rp. 13.058.475 yang dapat dilihat pada Tabel 34 yaitu, sebagai berikut :

Tabel 34. Keuntungan Petani Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Tahun 2018

Uraian	Perusahatani (Rp)
Penerimaan	24.501.670
Total Biaya Eksplisit	6.423.938
Total Biaya Implisit	5.019.275
Keuntungan	13.058.457

Berdasarkan Tabel 34 dapat diketahui bahwa biaya implisit lebih kecil yaitu hanya Rp. 5.019.275 dibandingkan dengan biaya eksplisit sebesar Rp. 6.423.938. Hal ini disebabkan oleh biaya implisit merupakan biaya yang tidak dikeluarkan secara nyata namun tetap di perhitungkan. Jadi rata – rata keuntungan dari usahatani cabai merah hibrida adalah sebesar Rp. 13.058.457 dalam satu musim tanam (empat bulan). Jadi keuntungan yang diterima oleh petani lebih dari Rp. 3.000.000 dalam satu bulan

C. Analisis Faktor – Faktor Produksi

Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah hibrida dapat dijelaskan berdasarkan hasil dari pendugaan model fungsi produksi cabai merah hibrida petani cabai merah hibrida selama satu musim tanam.

Pendugaan dari model fungsi produksi dapat diperoleh dari jumlah produksi cabai merah hibrida yang dijadikan sebagai variabel yang dipengaruhi atau *dependent variable* dan faktor – faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah hibrida seperti luas lahan (X1), benih (X2), pupuk kandang sapi (X3), pupuk kandang kambing (X4), pupuk ZA (X5), pupuk urea (X6), sekam (X7), insektisida padat (X8), insektisida cair (X9), fungisida (X10), perekat pestisida (X11), tenaga

kerja (X12) yang dijadikan sebagai variabel yang mempengaruhi produksi cabai merah hibrida atau *indenpent variable*.

Faktor – faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah hibrida dianalisis menggunakan model *Cobb-Dauglass*, kemudian variabel – variabel tersebut akan dilihat seberapa besar pengaruhnya terhadap produksi cabai merah hibrida di Desa Pleret. Analisis penelitian ini menggunakan data primer artinya data yang diperoleh secara langsung dengan cara observasi, wawancara, dan kuisioner setelah itu data primer di input menggunakan Microsoft Excel dan diolah menggunakan *SPPS for Windows*. Hasil yang akan kelola akan diperhitungkan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret yang terdapat pada Tabel 35 yaitu, sebagai berikut:

Tabel 35. Hasil Regresi Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Hibrida di Lahan Pasir Pantai Desa Pleret Tahun 2018

Variabel	Koefisien	t-hitung
Konstansta	-1,250	-0,575
Ln_X1 (Luas Lahan)	0,617	1,298
Ln_X2 (Benih)	0,072	0,066
Ln_X3 (Pupuk Kandang Sapi)	0,805	1,313
Ln_X4 (Pupuk kandang Kambing)	0,682	1,079
Ln_X5 (Pupuk Za)	-0,229	-0,962
Ln_X6 (Pupuk Urea)	0,354	1,829*
Ln_X7 (Sekam)	0,023	0,057
Ln_X8 (Insektisida Padat)	-0,138	-1,278
Ln_X9 (Insektisida Cair)	1,025	2,946**
Ln_X10 (Fungisida)	0,603	2,357**
Ln_X11 (Perekat Pestisida)	-1,302	-3,095
Ln_X12 (Tenaga Kerja)	0,276	0,342
<hr/>		
R ² = 0,891		
<hr/>		
f-hit = 4.107		
<hr/>		
Keterangan	f-tabel	$\alpha = 1\% = 2,55$
	* t-tabel	$\alpha = 10\% = 1,685$
	** t-tabel	$\alpha = 5\% = 2,024$
<hr/>		
	N = 51	
	K = 12	
<hr/>		

1. Analisis Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel yang dipengaruhi atau *dependent variable* terhadap variabel yang mempengaruhi atau *independent variable* yang dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan hasil analisis perhitungan pada Tabel 35, dapat diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,891 yang menunjukkan bahwa *dependent variable* atau variabel produksi cabai merah hibrida dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, benih, pupuk kandang sapi, pupuk kandang kambing, pupuk Za, pupuk urea, sekam, insektisida padat, insektisida cair, fungisida, perekat pestisida dan tenaga kerja sebesar 89,1%

sedangkan sisa persentasinya sebesar 10,9% yang dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis regresi linier berganda seperti umur petani, pengalaman bertani, dan tingkat pendidikan, jumlah tanggungan anggota keluarga, dan faktor kondisi alam yang sulit diukur.

Penelitian ini selaras dengan penelitian (Saddam H, S, Dkk) yang menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi atau *R Squared* (R^2) sebesar 0.655 atau 65,5 persen. Hal ini berarti bahwa kemampuan variabel bebas yang dimasukkan dalam model fungsi produksi secara bersama-sama dapat menyumbang informasi untuk menjelaskan variasi produksi buncis sebesar 65,5 persen. Nilai R^2 dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan, benih, pupuk organik, pupuk cair, pestisida padat, pestisida cair dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan produksi buncis, sisanya sebesar 34,5 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang turut berpengaruh terhadap produksi buncis yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Faktor yang tidak dimasukkan dalam model sulit diprediksi seperti faktor manajemen dan kondisi alam yang sulit diukur.

2. Analisis Uji F

Analisis uji f dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang dipengaruhi atau *variable independent* secara bersama- sama dapat berpengaruh nyata terhadap variabel yang mempengaruhi atau *dependent variable*. Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 35 dapat diperoleh nilai f-hitung sebesar 4,101 dan nilai f-tabel sebesar 2,55, artinya nilai f-hitung lebih besar dibandingkan dengan f-tabel sehingga H_0 yang menunjukkan variabel luas lahan, benih, pupuk kandang sapi, pupuk kandang

kambing, pupuk ZA, pupuk Urea, sekam, insektisida padat, insektisida cair, fungisida, perekat pestisida, dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah hibrida di Desa Pleret dengan tingkat signifikan 1%.

3. Analisis Uji t

Analisis uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing – masing faktor produksi atau *independent variable* terhadap produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai. Berdasarkan Tabel 35 dapat diketahui bahwa tidak semua faktor produksi berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah hibrida. Analisis fungsi produksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi produksi *Cobb-Dauglass*. Secara sistematis fungsi produksi *Cobb-Dauglass* yang digunakan dalam bentuk logaritma natural yang ditransformasikan yaitu, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln Y = & \ln - 1,250 + 0,617 \ln X_1 + 0,072 \ln X_2 + 0,805 \ln X_3 + 0,682 \ln X_4 - \\ & 0,229 \ln X_5 + 0,354 \ln X_6 + 0,023 \ln X_7 - 0,138 \ln X_8 + 1,025 \ln X_9 + \\ & 0,603 \ln X_{10} - 1,302 \ln X_{11} + 0,276 \ln X_{12} \end{aligned}$$

a) Luas Lahan (X1)

Variabel luas lahan (X1) mempunyai t-hitung sebesar 1,298 lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel yang bernilai 1,685 dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 di tolak, yang artinya luas lahan secara persial tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret, akan tetapi pemakaian faktor produksi luas lahan ditambah dengan faktor lain di anggap tetap maka, ada kecenderungan yang dapat meningkatkan produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai.

Luas lahan digunakan untuk media tanam cabai merah hibrida, jika petani memiliki lahan yang luas belum tentu akan mempengaruhi produksi merah hibrida akan tinggi atau rendah maka, tergantung dari perawatan lahan yang dilakukan oleh petani. Penelitian ini selaras dengan penelitian Eni Istiyanti yang berjudul Pengembangan Usahatani Cabai Merah di Lahan pasir pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo.

b) Benih (X2)

Diketahui koefisien regresi faktor produksi benih sebesar 0,072 dengan nilai t hitung 0,066 lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu sebesar 1,685 pada tingkat kepercayaan 90%, artinya faktor produksi benih tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. akan tetapi pemakaian faktor produksi luas lahan ditambah dengan faktor lain di anggap tetap maka, ada kecenderungan yang dapat meningkatkan produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai. Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Eni Istiyanti (2015) yang berjudul Pengembangan Usahatani Cabai Merah di Lahan pasir pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo yang menyatakan bahwa faktor produksi benih berpengaruh nyata terhadap produksi Cabai merah hibrida.

Penggunaan benih yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida tidak sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) Dinas Petanian DIY Tahun 2009. Berdasarkan SOP dalam luas lahan 4144 m² membutuhkan 8,29 pack, namun petani hanya menggunakan 7,99 pack hal ini disebabkan harga benih cukup mahal yaitu sebesar 115/pack. Sehingga menyebabkan produksi cabai merah tidak maksimal

c) Pupuk Kandang Sapi (X3)

Diketahui koefisien regresi faktor produksi pupuk kandang sapi sebesar 0,805 dengan nilai t-hitung sebesar 1,313, t-hitung lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel yaitu sebesar 1,685 pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya faktor produk pupuk kandang sapi tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Jika pemakaian faktor produksi pupuk kandang ditambah dengan faktor produksi lain yang dianggap tetap ada kecenderungan produksi cabai merah hibrida akan meningkat. Penelitian ini selaras dengan penelitian Eni Istiyanti (2015) yang berjudul Pengembangan Usahatani Cabai Merah di Lahan pasir pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo

Usahatani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai di Desa Pleret menggunakan pupuk kandang sapi sebagai pupuk dasar pada saat pengolahan lahan yang memiliki fungsi untuk menambah kesuburan tanah, dan memperbaiki unsur hara di lahan pasir pantai. Jika pupuk kandang sapi tidak dijemur terlebih dahulu atau pada saat penjemuran tidak dilakukan secara maksimal akan menyebabkan pupuk kandang sapi tersebut masih basah dan panas sehingga akan menyebabkan pertumbuhan gulma di sekitar tanaman cabai merah hibrida.

d) Pupuk Kandang Kambing (X4)

Diketahui koefisien regresi faktor produksi pupuk kandang kambing sebesar 0,682 dengan nilai t-hitung sebesar 1,079, t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu sebesar 1,685 pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya faktor produksi pupuk kandang kambing tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah hibrida di

lahan pasir pantai Desa Pleret. Jika pemakaian faktor produksi pupuk kandang kambing ditambah dengan faktor produksi lain dianggap tetap maka, akan ada kecenderungan produksi cabai merah akan meningkat. Penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Eka Rastiyanto (2017) yang berjudul Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Kotoran Kambing Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kailan (*Brassica oleraceael. L*)

Penggunaan faktor produksi pupuk kandang kambing digunakan untuk sebagai pupuk dasar pada saat pengolahan lahan yang memiliki fungsi untuk menambah kesuburan tanah, dan memperbaiki unsur hara di lahan pasir pantai. Pupuk kandang kambing lebih baik digunakan karena dapat bertahan lama untuk di simpan. Namun harga pupuk kandang kambing jauh lebih mahal dibandingkan dengan pupuk kandang sapi. Sehingga pertimbangan harga sangat menentukan jumlah pembelian yang dilakukan oleh petani. Jika petani memiliki lahan yang luas namun tidak memiliki banyak modal maka, petani menggunakan pupuk kandang dengan jumlah yang seadanya.

e) Pupuk ZA (X5)

Diketahui koefisien regresi faktor produksi pupuk ZA sebesar $-0,229$ dengan nilai t-hitung sebesar $-0,962$ yang lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu sebesar $-1,685$ pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya faktor produksi pupuk ZA tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai. Jika pemakaian faktor produksi pupuk ZA ditambah dengan faktor produksi lain yang dianggap tetap maka, penggunaan pupuk Za ada kecenderungan yang dapat menurunkan produksi

cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Penelitian ini selaras dengan penelitian Wisnu Pranata (2016) yang berjudul Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Kriting di Desa Bupauntu Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Faktor Produksi pupuk ZA digunakan oleh petani untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas produksi tanaman serta dapat memperbaiki warna pada hasil panen cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Akan tetapi takaran penggunaan pupuk ZA harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan. Jika pemakaian pupuk ZA tidak sesuai dengan anjuran maka akan dapat mengakibatkan tanaman menjadi mudah terserang penyakit dan hama sehingga akan menyebabkan kegagalan atau menurunkan tingkat produksi pada saat panen.

f) Pupuk Urea (X6)

Diketahui koefisien regresi faktor produksi pupuk urea sebesar sebesar 0,354 dengan nilai t hitung 1,829 lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu 1,685 pada tingkat kepercayaan sebesar 90%. Artinya faktor produksi produksi pupuk urea berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah di lahan pasir pantai Desa Pleret. Nilai koefisien regresi sebesar 0354 yang dapat diartikan bahwa setiap penambahan faktor produksi pupuk urea sebesar 1 kg dengan faktor lain dianggap tetap maka dapat meningkatkan produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret sebesar 0,354 Kg. Penelitian ini selaras dengan penelitian Wisnu Pranata (2016) yang berjudul Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Merah Kriting di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabuapten Sigi

Pupuk Urea digunakan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret untuk mempercepat pertumbuhan dan membuat daun tanaman lebih hijau pada tanaman. Pemakaian pupuk urea yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida digunakan pada saat umur tanaman memasuki usia 25 - 30 hari. Pupuk urea yang digunakan oleh petani didapatkan dari hasil membeli di toko pertanian dalam satuan karung.

g) Sekam (X7)

Diketahui nilai koefisien regresi faktor produksi sekam yaitu sebesar 0,023 dengan nilai t-tabel 0,057 lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,685 pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya faktor produksi sekam tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah di lahan pasir pantai Desa Pleret. Jika faktor produksi sekam ditambah dengan faktor lain yang dianggap tetap maka, ada kecenderungan produksi cabai merah akan meningkat.

Penggunaan sekam yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret sebagai pencampuran pupuk kandang sapi dan pupuk kandang kambing yang memiliki fungsi untuk memperbaiki kelembaban kondisi lahan di lahan pasir pantai. Sekam tersebut didapatkan dari hasil membeli kepada petani yang menanam padi.

h) Insektisida Padat (X8)

Diketahui nilai koefisien regresi faktor produksi insektisida padat yaitu sebesar $-0,138$ dengan nilai t-hitung sebesar $-1,278$ lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar $-1,685$ pada tingkat kepercayaan 90%. Artinya faktor produksi

insektisida padat tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Jika faktor produksi insektisida padat ditambah dan faktor lain dianggap tetap maka, ada kecenderungan dapat menurunkan produksi cabai merah di lahan pasir pantai Desa Pleret.

Penggunaan insektisida yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret untuk pengendalian hama. Insektisida padat dicampurkan kemudian akan larut dalam air lalu disemprotkan pada tanaman cabai merah hibrida. Merek insektisida padat yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida seperti Metindo, Winder, Avidor. Hama yang sering mengganggu tanaman cabai merah hibrida di lahan pasir pantai seperti Ulat Grayak (*Spodoptera Litura Fabricus*) yang dapat menyebabkan dedaunan menjadi berlubang dan pohon tanaman menjadi layu. Penggunaan insektisida pada yang digunakan oleh petani hanya digunakan pada saat petani melihat jika ada hama yang mengganggu tanaman cabai merah hibrida, sedangkan hama kapanpun bisa menyerang tanaman cabai merah hibrida.

i) Insektisida Cair (X9)

Diketahui nilai koefisien regresi faktor produksi insektisida cair yaitu sebesar 1,025 dengan nilai t-hitung sebesar 2,946 lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel 2,024 pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya faktor produksi insektisida cair berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Jika faktor produksi insektisida cair ditambah 1 ml dan faktor lain dianggap tetap maka, dapat meningkatkan produksi cabai merah hibrida sebanyak 1,025 Kg.

Penggunaan insektisida cair yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret untuk pengendalian hama. Insektisida cair dicampurkan dengan air kemudian akan larut dalam air lalu disemprotkan pada tanaman cabai merah hibrida. Merek insektisida padat yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida seperti Confidor, Decis, Regent, Buldok. Pada saat tanaman cabai merah hibrida mulai panen biasanya petani melakukan penyemprotan menggunakan insektisida cair, dengan jangka waktu 2 – 3 hari sebelum masuk musim panen hari agar tidak ada hama yang menyerang buah cabai merah hibrida yang siap untuk dipanen

j) Fungisida (X10)

Diketahui nilai koefisien regresi faktor produksi fungisida yaitu sebesar 0,603 dengan nilai t-hitung sebesar 2,357 lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel 2,357 pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya faktor produksi fungisida berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah di lahan pasir pantai Desa Pleret. Nilai koefisien regresi sebesar 0,603 yang dapat diartikan bahwa setiap penambahan faktor produksi dinaikkan sebesar 1 gram dan faktor lain dianggap tetap maka, dapat meningkatkan faktor produksi cabai merah di lahan pasir pantai Desa Pleret sebesar 0,603 Kg. Penelitian ini selaras dengan penelitian Eni Istiyanti (2015) yang berjudul Pengembangan Usahatani Cabai Merah di Lahan pasir pantai Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo

Penggunaan fungisida yang dilakukan oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret digunakan untuk pengendalian penyakit yang berupa jamur.

Merek fungisida yang sering digunakan oleh petani adalah Antracol, karena sudah terbukti dari musim ke musim tanaman selanjutnya merek tersebut mampu mengurangi jamur pada tanaman cabai merah hibrida di lahan pasir pantai. Cara menggunakannya Antracol harus dilarutkan dengan air, kemudian disemprotkan pada tanaman cabai merah hibrida yang terserang jamur dengan menggunakan alat *handsprayer*. Penyemprotan fungisida tidak dilakukan secara berkala, artinya fungisida merek Antracol ini hanya digunakan pada saat petani cabai merah hibrida melihat jamur yang ada disekitar tanaman cabai merah hibrida.

k) Perekat Pestisida (X11)

Diketahui nilai koefisien regresi faktor produksi perekat pestisida yaitu sebesar - 1,302 dengan nilai t-hitung sebesar - 3,095 lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar - 2,024 pada tingkat kepercayaan sebesar 95%. Artinya faktor produksi perekat pestisida berpengaruh nyata negatif terhadap produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Jika faktor produksi perekat pestisida ditambah dan faktor lain dianggap tetap maka produksi cabai merah di lahan pasir pantai Desa Pleret dapat menurunkan produksi cabai merah hibrida sebesar 1,302 Kg.

Penggunaan perekat pestisida biasa dipakai oleh petani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret sebagai pada insektisida padat, insektisida cair dan fungisida pada saat penyemprotan pada pengendalian hama, penyakit agar lebih cepat terserap oleh tanaman. Insektisida dan fungisida yang dicampur dengan perekat pestisida akan terserap dengan cepat pada tanaman, hal ini dapat mencegah lunturnya cairan insektisida ataupun fungisida pada saat musin hujan maupun penguapan pada

saat panas matahari. Namun petani cabai merah hibrida menggunakan perekat pestisida tidak sesuai dengan dosis yang telah ditentukan. Ada dua jenis merek perekat pestisida yang digunakan oleh petani yaitu merek Aero dan Agristick pada tanaman cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret.

l) Tenaga Kerja (X12)

Diketahui nilai koefisien regresi faktor produksi tenaga kerja yaitu sebesar 0,276 dengan nilai t-hitung sebesar 0,342 lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,685 pada tingkat kepercayaan sebesar 90%. Artinya faktor produksi tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Jika faktor produksi tenaga kerja ditambah dan faktor lain dianggap tetap maka produksi cabai merah di lahan pasir pantai Desa Pleret ada kecenderungan dapat meningkatkan produksi cabai merah hibrida. Penelitian ini selaras dengan penelitian Sarrina (2015) yang berjudul Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah di Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.

Penggunaan tenaga kerja sangat dibutuhkan didalam usahatani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret, mulai dari pengolahan lahan sampai dengan panen. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani cabai merah hibrida berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Petani cabai merah hibrida memiliki tenaga kerja dalam keluarga pada saat kegiatan penyiangan gulma, pengendalian organisme tanaman, dan penyiraman, pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh istri untuk mengurangi pengeluaran biaya upah terhadap tenaga kerja. Padahal

pekerjaan utama seorang istri adalah mengurus rumah tangga, sehingga hal ini yang menyebabkan pekerjaan pada kegiatan tersebut kurang efektif.

Selain itu, pada kegiatan budidaya penanam cabai merah hibrida di lahan pasir pantai dilakukan secara gotong dengan upah makan dengan jumlah paling sedikit 15 orang dan terbanyak 30 orang tenaga kerja. Jika dikaitkan dengan faktor produksi tenaga kerja dengan hasil perhitungan regresi linier berganda dinyatakan tidak berpengaruh nyata dan cenderung akan mengalami peningkatan produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret. Artinya banyaknya tenaga kerja yang digunakan tidak menjadi patokan utama untuk dapat meningkatkan jumlah produksi cabai merah hibrida yang dihasilkan, melainkan harus mengutamakan keahlian pada saat berkerja. Hal ini menunjukkan bahwa jika memiliki tenaga kerja yang banyak namun tidak memiliki keahlian dalam bekerja, berarti tidak dapat meningkatkan jumlah produksi cabai merah hibrida.